Eksegesis Kitab Daniel

Oleh Bartholomeus Diaz Nainggolan

**Abstrak**: Why is the book of Daniel is an attractive study? One thing is because it described the loyalty of Hebrew young people to God, although they are in captivity. Their experiences provides insights into how to behave when facing difficult circumstances and are tempted to sacrifice faith. The Book of Daniel contains dreams, imaginations, and an interesting interpretation that underscores the way and purpose of history, the rise and falls of great kingdoms, God’s intervention in human events, how the people of God will be persecuted, and how everything works for good. If you want to know the fate of the human race, to know the current era, then learn the Daniel’s prophecy. Ellen G. White admonish to read the book of Daniel because the light that God gave to Daniel's regarding the end of time is special and this is very important.

***Keywords:*** *Daniel, prophecy, dreams, apocalyptic, kingdom*

Pendahuluan

Kitab Daniel tergolong dalam apa yang disebut tulisan “penyingkapan” (Apocalyptic). “Apocalyptic” berasal dari kata Yunani apokalypsis, yang berarti “suatu pengungkapan” atau “suatu penyataan.”[[1]](#footnote-1) “Di antara kitab-kitab Perjanjian Lama, Kitab Daniel memiliki keunikan tersendiri. Kitab ini sangat kental dengan semua ciri khas tulisan apokaliptis dapat dibandingkan dengan (Why. 1:1) “*apokalypsis*”.[[2]](#footnote-2) Kitab-kitab penyingkapan yaitu Daniel dan Wahyu menerangkan, melalui gambaran lambang, tahapan-tahapan penting dari sejarah manusia. Tetapi bahkan lebih dari itu, kitab-kitab ini mengungkapkan “akhirnya” – yaitu, akhir dari segala sesuatu sebagaimana adanya sekarang tetapi bukan apa nantinya kelak selama-lamanya. “Dalam kitab Daniel ditemukan nubuatan-nubuatan yang paling berpengaruhdan paling menarik” “mencakup sejarah dunia mulai dari zamannya sampai pada zaman akhir”[[3]](#footnote-3) Sepanjang masa Kekristenan, cerita-cerita dan nubuatan-nubuatan Daniel telah mengilhami para penyair, seniman, dan filsuf. Cerita-cerita dan nubuatan-nubuatan itu telah memberikan penghiburan dan pengharapan kepada yang letih, namun pada saat yang sama cerita-cerita dan nubuatan-nubuatan itu telah menantang pemikiran-pemikiran para ahli sejarah dan teologi. Di atas segalanya, buku ini telah menunjukkan bahwa dunia ini bukanlah sebuah ujung gunung es di atas permukaan laut yang sedang hanyut menuju suatu akhir yang tidak diketahui, tetapi buku ini menunjukkan bahwa, di balik kejadian-kejadian dan berbagai cara yang tidak dapat bayangkan atau mengerti sekarang, Allah sedang bekerja untuk membawa segala sesuatu ke sebuah akhir yang besar dan mulia. “Sementara mendekati penutupan dari sejarah dunia ini, nubuatan-nubuatan yang dicatat oleh Daniel menuntut perhatian khusus, karena nubuatan-nubuatan itu berkaitan dengan saat di mana kita sedang hidup.”[[4]](#footnote-4) Bahkan Yesus sendiri secara khusus menunjuk kepada Daniel dengan berkata, “Apabila kamu melihat kekejian yang membinasakan berdiri di tempat kudus, menurut firman yang disampaikan melalui Nabi Daniel, (para pembaca hendaklah memahaminya)” (Mat. 24:15; dan Mrk 13:14).

Walaupun beberapa kitab lain juga mengandung muatan apokaliptis seperti kitab Yesaya,Yehezkiel, dan Zakharia, namun kitab Daniel tidak hanya memuat apokaliptis tetapi mengandung dan jelas merefleksikan kehidupannya dan teman-temannya. Keunikan lain adalah pemakaian dua bahasa secara intensif dalam satu kitab: Bahasa Ibrani dipakai di 1:1-2:4a dan 8:1-12:13, sedangkan Bahasa Aramik ditemukan di 2:4b-7:28.[[5]](#footnote-5) Beberapa kitab lain memang memuat Bahasa Aram (Kej.10:22; 31:47; 2Raj.18:26; Yes.36:11; Yer.10:11; Ezr. 4:7-6:18; 7:12-26),[[6]](#footnote-6) tetapi tidak sepanjang yang ada di Kitab Daniel. Kitab ini mencatat berbagai peristiwa dari penyerbuan pertama Nebukadnezar ke Yerusalem tahun 605 sM hingga tahun ketiga pemerintahan Koresy Tahun 536 sM; Jadi latar belakang sejarah kitab ini ialah Babel selama 70 tahun pembuangan yang dinubuatkan oleh Yeremia (Yer. 25:11). Daniel adalah seorang remaja ketika raja Nebukadnezar mengepung Yahuda sebagaimana diceritakan dalam peristiwa pasal 1 “

“...raja bertitah kepada Aspenas, kepala istananya, untuk membawa beberapa orang Israel, yang berasal dari keturunan raja dan dari kaum bangsawan, yakni orang-orang muda yang tidak ada sesuatu cela, yang berperawakan baik, yang memahami berbagai-bagai hikmat, berpengetahuan banyak dan yang mempunyai pengertian tentang ilmu, yakni orang-orang yang cakap untuk bekerja dalam istana raja, supaya mereka diajarkan tulisan dan bahasa orang Kasdim” (Daniel 1:3 – 4).

 Dan sudah mencapai akhir usia 80-an ketika menerima berbagai penglihatan dalam pasal 9-12. “Ia mungkin hidup sampai sekitar tahun 530 sM, menyelesaikan kitab ini dalam usia lanjutnya”, Informasi tentang nabi Daniel diperoleh hampir sepenuhnya dari kitab itu sendiri dan yang terdapat di kitab Yehezkiel 14:14, 20. Menurut kitab Daniel pasal satu, nabi Daniel berasal dari keluarga terdidik kalangan atas Yerusalem (Daniel 1:3 - 6), karena Nebukadnezar tidak akan memilih pemuda asing dari kalangan bawah untuk istananya (Danel 1:4, 17). Keberhasilan Daniel di Babel disebabkan oleh integritas kepribadian, hidup ibadahnya, keyakinannya terhadap Allahnya, karunia-karunia nubuat, dan campur tangan Allah yang mengakibatkan dia segera mendapat kenaikan pangkat kepada kedudukan penting dan penuh tanggung jawab (Dan. 2:46 – 49; 6:1 – 3).

Waktu dan Penulisan Kitab Daniel

Tradisi Yahudi dalam Talmud Babilonia (*Baba Bathra* 15a) menyatakan bahwa orang-orang dari Synagoge Besar menulis beberapa kitab, termasuk Kitab Daniel. Pernyataan ini, sebagaimana sudah sering dijelaskan oleh para ahli-ahli teologi, tidak berarti bahwa orang-orang Yahudi menolak Daniel sebagai penulis. Kata “menulis” (*k*a*tab*) dalam pernyataan ini harus dipahami dalam arti mengumpulkan atau menyalin. Tradisi Yahudi maupun Kristen kuno secara jelas mengarah pada Daniel sebagai penulis kitab ini. Keyakinan ini memiliki dukungan yang cukup kuat.[[7]](#footnote-7) Penulisan kitab Daniel oleh Daniel bukan hanya dinyatakan secara tegas dalam Daniel 12:4, tetapi juga ditemukan secara tersirat dengan banyak petunjuk riwayat hidupnya sendiri dalam pasal 7:1 – 12:13. Menurut W.S. Lasor dkk “Mungkin tidak ada kitab lain dalam Alkitab yang waktu penulisannya ditegaskan dengan begitu pasti dan disangkal dengan begitu keras, misalnya kitab Daniel”.[[8]](#footnote-8) Kitab Daniel sangat jelas ditulis oleh Daniel pada abad ke 6-sM. Ketika Daniel dibuang ke Babel pada waktu penyerbuan Yehuda yang pertama oleh raja Nebukadnezar pada tahun 605 sM, sehingga dia mengalami masa pembuangan dari awal sampai akhir dan menyaksikan kembalinya orang Yahudi ke Yerusalem dengan izin raja Koresy pada tahun 538 sM. Sebagai dukungan terhadap Daniel sebagai penulis kitab Daniel, dapat dilihat dalam pasal 7-12 yang mengatakan bahwa penglihatan-penglihatan itu diterima oleh Daniel sendiri, misalnya 7:1-2; 8:1; 9:2 dsb. Tapi karena kitab itu merupakan kesatuan, ini menimbulkan kesimpulan bahwa penulis dari bagian kedua (pasal 7-12) harus juga penulis dari bagian pertama (ps 1-6).[[9]](#footnote-9) Argumentasi lain yang mendukung, bahwa Daniel adalah penulisnya adalah gaya bahasa Ibrani yang dipakai dalam kitab ini adalah se-zaman dengan kitab Yehezkiel, Hagai, Ezra dan Tawarikh[[10]](#footnote-10).

Pada bagian lainnya, Tuhan Yesus mengutip dari kitab ini dan Ia secara khusus menyatakan bahwa Daniel adalah penulis dari bagian yang dikutip tersebut (Mat 24:15, Dan. 9:27; 12:11). Pengutipan itu merupakan bukti penting, mengingat dua bagian ini (9:27 maupun 12:11) sering dianggap oleh para teolog liberal sebagai tulisan seorang yang tidak dikenal pada zaman Makabe. Jika pandangan Tuhan Yesus itu benar, maka memiliki dasar yang sangat kuat untuk mengakui peranan Daniel di bagian-bagian lain dari kitab ini. Jika bagian yang dikutip ini tidak ditulis oleh Daniel pada hal Tuhan Yesus mengatakan demikian, maka hal ini akan menjadi persoalan yang sangat serius, karena hal ini akan menyiratkan bahwa Tuhan Yesus tidak mahatahu (seandainya Ia tidak mengetahui kesalahan yang Ia buat) atau penipu (seandainya Ia mengetahui bahwa bagian itu bukan ditulis oleh Daniel).

Pandangan berikutnya, beberapa bagian dalam kitab ini memakai bentuk kata ganti orang pertama tunggal dan Daniel merupakan penerima wahyu Allah (7:2, 4, 6, 28; 8:1, 15; 9:2; 10:2; 12:5-8). Jika petunjuk ini digabungkan dengan kesatuan kitab yang sangat jelas, maka memiliki alasan yang cukup teguh untuk mempercayai bahwa kitab ini ditulis oleh satuorang penulis.

Kesatuan kitab Daniel dapat dilihat dari beberapa fakta: (1) ada beberapa bagian yang tidak mungkin bisa dipahami secara tepat tanpa bagian yang lain, misalnya pasal 7, 8, 9, 10, 11, 12 harus dipahami dari perspektif pasal 2 (dapat dibandingkan 2:28 dan 4:2; 7:10 dan 7:1, 2, 15; 8:15 dan 9:21; 9:23 dan 10:12); (2) bagian narasi dalam kitab ini memiliki tema yang sama, yaitu TUHAN dimuliakan di antara bangsa-bangsa kafir; (3) figur Daniel ditampilkan dalam kompetensi yang konsisten di seluruh kitab; (4) kesamaan dari sisi sastra. Kitab ini merupakan latar belakang pemakaian sebutan “Anak Manusia” dan konsep di dalamnya (Mat 10:23; 16:27; 19:28; 24:30; 25:31; 26:64, dapat dibandingkan dengan Dan 7:13-14).[[11]](#footnote-11) Kesamaan antara figur anak manusia di kitab Daniel dan Yesus Kristus sangat kentara: (1) otoritas universal; (2) kedatangan dalam awan-awan kemuliaan; (3) orang-orang kudus turut memerintah (Dan 7:18, 22); (4) pemerintahan yang bersifat kekal (Dan 7:14, 18). Jika kesamaan ini diterima, maka hal ini menunjukkan bahwa kitab Daniel memegang peranan sangat penting. Hal ini sulit dipahami seandainya kitab ini hanyalah sebuah tulisan apokaliptis biasa yang tidak memiliki wibawa profetis sama sekali. Kitab ini menunjukkan latar belakang kekaisaran Babel dan Persia. Dalam beberapa hal catatan yang diberikan cukup detil dan sangat akurat, sehingga sulit dibayangkan bahwa kitab ini ditulis oleh seorang Yahudi yang hidup di Palestina setelah kerajaan Babel dan Persia runtuh.

Walaupun beberapa bagian dalam kitab ini secara historis dipersoalkan, namun bantahan yang diberikan tidak valid dan secara umum dapat dikatakan bahwa kitab ini lebih tepat dipandang sebagai hasil tulisan seorang saksi mata. Di samping semua argumen di atas, perlu memikirkan dua hal lain yang mengarah pada konklusi yang sama: (1) tipikal bahasa Ibrani dan Aramik dalam kitab ini yang berbeda dengan kompetensi dua bahasa ini pada abad yang lebih kemudian (abad ke-2 sM); (2) keberadaan kitab ini dalam LXX (mulai ditulis pada abad ke-3 sM) dan Naskah Laut Mati (abad ke-2 sM).[[12]](#footnote-12) Walaupun dua argumen ini tidak konklusif, tetapi cenderung memberi dukungan pada pandangan tradisional.

Fokus Kitab Daniel

Menurut D. J. Wiseman “Ada dua maksud penulisan kitab Daniel: (1) Untuk menenteramkan hati umat bangsa Israel pada kitab perjanjian PL bahwa hukuman pembuangan mereka di antara bangsa-bangsa kafir tidak akan menjadi nasib tetap mereka; dan (2) Untuk mewariskan kepada umat Allah sepanjang sejarah berbagai penglihatan yang bersifat nubuat tentang kedaulatan Allah atas bangsa-bangsa dan kemenangan terakhir kerajaan-Nya di bumi”.[[13]](#footnote-13) Kedua maksud itu ditunjukkan sepanjang kitab ini dalam kehidupan Daniel dan ketiga sahabatnya dan dilukiskan dalam nubuat dan pelayanan Daniel. Kitab ini menegaskan bahwa janji-janji Allah untuk memelihara dan mengembalikan umat perjanjian-Nya adalah sama pastinya dengan kerajaan Mesias yang akan datang yang akan bertahan selama-lamanya. Kedaulatan Allah merupakan tujuan utama dari kitab Daniel. Kedaulatan Allah merupakan inti kitab ini dan dapat dilihat sedang bekerja, baik dalam arena rohani maupun arena politik. Ketika menceritakan berbagai peristiwa dalam kehidupan Daniel dan kawan-kawannya, yang ditekankan adalah hidup beriman dalam dunia yang semakin bermusuhan. Kedaulatan Allah terlihat dalam kemampuan-Nya untuk memberkati dan melepaskan orang-orang yang setia kepada iman dan keyakinan mereka.[[14]](#footnote-14) Kedaulatan Allah dapat dilihat dalam peristiwa-peristiwa politik melalui penglihatan-penglihatan yang dijelaskan dalam kitab Daniel. Tujuannya adalah untuk memberikan pengharapan kepada umat Israel yang berada dalam penderitaan di pembuangan.

Hal lain yang menjadi tujuan pokok dari kitab Daniel, dijelaskan dalam pasal 4:17, 25 dan 32 yang berkata:”Supaya orang-orang yang hidup tahu, bahwa yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia dan memberikannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.” Menurut Baxter ada kesejajaran antara tujuan pokok kitab Daniel dengan kitab Yehezkiel, yaitu: Yang ditekankan oleh Yehezkiel ialah “mereka (bangsa Israel) akan mengetahui bahwa Aku, Tuhan, Allah mereka (Yeh 34:30). Sedang yang ditekankan oleh Daniel ialah, “Supaya orang-orang yang hidup tahu, bahwa Yang Mahatinggi berkuasa atas kerajaan manusia”.[[15]](#footnote-15) Kedaulatan TUHAN juga dinyatakan melalui berbagai nubuat yang menggambarkan pengharapan eskhatologis yang kuat. Bangsa-bangsa kafir dinubuatkan akan muncul (pasal 4-5, 8, 11), namun mereka semua pada gilirannya akan dihukum oleh TUHAN. Pada masa selanjutnya TUHAN akan mendirikan sebuah kerajaan mesianis yang kekal melebihi semua kerajaan (7:13-14).

Struktur kitab Daniel

Mempelajari struktur sebuah tulisan biasanya akan bersentuhan dengan isu tentang kesatuan pesan yang ada dalam tulisan tersebut dan identitas penulis yang sama. Dengan berasumsi bahwa kitab ini ditulis oleh Daniel dan menunjukkan beragam kesatuan yang jelas misalnya yang telah dijelaskan di atas. Para teolog umumnya mengusulkan tiga cara pembagian: berdasarkan kesejajaran struktur, jenis literatur dan bahasa yang digunakan. Pertama, berdasarkan kesejajaran struktur. Dalam kategori ini usulan yang ada cukup beragam. Sebagian mengusulkan *overlapping structure[[16]](#footnote-16)* atau synonym. Mereka yang mengusulkan synonym sendiri masih berbeda pendapat tentang pembagian yang ada. Beberapa bahkan meyakini bahwa synonym ini dapat ditemukan tersendiri di bagian tertentu, misalnya pasal 2-,[[17]](#footnote-17) pasal 4,[[18]](#footnote-18) dan pasal 5.[[19]](#footnote-19) Berikut ini adalah dua contoh usul struktur kitab Daniel. Menurut David W. Gooding, dan oleh E. W. Bullinger.[[20]](#footnote-20)

David W. Gooding

*Kelompok I*

Penolakan untuk makan makanan Babel (pasal 1)

Dua patung (pasal 2-3)

Dua raja dihukum (pasal 4-5)

*Kelompok II*

Penolakan untuk mematuhi larangan berdoa (pasal 6)

Dua penglihatan tentang binatang (pasal 7-8)

Dua tulisan dijelaskan (pasal 9-12)

Bullinger

**A** 1:1-21 (Penawanan Yehuda)

**B** 2:1-49 (Mimpi Nebukadnezar)

**C** 3:1-30 (Narasi rekan-rekan Daniel)

**D** 4:1-37 (Raja pertama Babel)

**D’** 5:1-31 (Raja terakhir Babel)

**C’** 6:1-28 (Narasi Daniel sendiri)

**B’** 7:1-8:27 (Mimpi dan penglihatan Daniel)

**A’** 9:1-12:13 (Kehancuran Yerusalem)

Kedua, berdasarkan jenis literatur.[[21]](#footnote-21) Pembagian ini tidak menimbulkan banyak kesulitan, karena dua jenis literatur yang dipakai dalam kitab ini (narasi dan apokaliptis),[[22]](#footnote-22) relatif cukup mudah untuk dibedakan. Pasal 1 - 6 berbentuk narasi dan menggunakan kata ganti orang ke-3 tunggal, sedangkan pasal 7-12 berbentuk apokaliptis dan menggunakan kata ganti orang ke-1 tunggal. Persoalannya, seberapa jauh struktur ini membantu pembaca untuk memahami alur pemikiran Daniel? Ketiga, berdasarkan bahasa yang dipakai. Perbedaan bahasa ini sudah disinggung di bagian paling awal. Sama misalnya struktur yang didasarkan pada jenis literatur, struktur ini pun relatif sangat mudah ditemukan dan tidak menimbulkan banyak perdebatan. Persoalannya, struktur ini juga tidak banyak membantu. Selain itu, alasan di balik penggunaan dua bahasa pada posisi-posisi misalnya yang di miliki sekarang tetap menjadi isu yang tidak terpecahkan di kalangan para teolog.

A Bahasa Ibrani (1:1-2:4a)

B Bahasa Aram (2:4b-7:27)

A’ Bahasa Ibrani (8:1-12:13)

Pembahasan detil tentang struktur membutuhkan tulisan yang sangat panjang dan teknis. Untuk memudahkan pemahaman, tulisan ini mengadopsi struktur yang diusulkan oleh Bullinger. Struktur ini tampak lebih sederhana dibandingkan usul sinonim lainnya.

Sudut Pandang Eskatologis Kitab Daniel

“Pahamilah, anak manusia, bahwa penglihatan itu mengenai akhir masa!” (Daniel 8:17). Sebelum mendalami buku Daniel, sudah menjadi tugas untuk menentukan jalur alami yang akan menuntun dalam memahaminya. Pada tahap pertama marilah mengambil penekan falsafah dan sudut pandang dari kitab ini guna mempersiapkan menuju tahap kedua yaitu untuk menjabarkan metodologi. Sehingga metodologi dan penafsiran bukanlah berasal dari perkiran filosofi luar melainkan berasal dari petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam kitab ini.

Kitab Daniel merupakan kitab yang melebihi kitab lainnya, berkaitan dengan zaman akhir, dan oleh karena itu kitab ini adalah kitab yang paling eskatologis dalam perjanjian lama. Menurut hasil statistik, awal dan akhir dari kitab ini, serta struktur literatur yang fasih menunjukkan penekanan eskatologi dalam kitab Daniel.

Statistik

Secara garis besar, hasil statistik menunjukkan pokok penting. Dari tiga puluh dua kejadian dalam Alkitab yang berasal dari bahasa Ibrani *qēs* (akhir), empat belas berasal dari kitab Daniel, sembilan berasal dari kitab Hezekiel dan Yeremia, lima berasal dari kitab Kejadian, empat dari kitab Yesaya, dan seterusnya. Dan juga, dari 8 kejadian dari bahasa Aram *sôp* (akhir), lima berasal dari kitab Daniel, dua dari kitab Pengkhotbah, dan satu dari kitab 2 Tawarik. Sementara referensi yang kuat ini meresapi seluruh buku yang menekankan bentuk persatuan, kitab Daniel juga menujukkan betapa sangat teliti menjelaskan “tentang akhir zaman” (Daniel 12:4,9).

Kerangka Literatur

 Lebih lanjut lagi, selain menjadi kitab yang berfokus pada eskatologis dibandingkan kitab-kitab lainnya, Kitab Daniel memiliki penjelasan khusus, baik itu mengenai sejarah yang sesungguhnya atau tentang nubuatan, pada dasarnya kitab ini berkaitan dengan zaman akhir. Sangatlah penting bahwa kitab Daniel secara harafiah dibingkai dengan referensi sampai akhir. Kitab ini diawali dengan bencana, pembuangan bangsa Israel, akhir dari sebuah bangsa (Daniel 1:1); lalu kitab ini tutup dengan kisah pribadi Daniel itu sendiri yang berkaitan dengan akhir mutlak dunia (Daniel 12:13). Seseorang memasuki dan meninggalkan kitab ini dengan merasakan kematian yang sama dan memperoleh akhir yang tragis. Ini adalah lambang pedagogis. Kitab ini menjelaskan kepada para pembaca akhir dari sejarah dunia yang saling berkaitan, sehingga menunjukkan bahwa keduanya berasal dari baris yang sama, serta berasal dari vena ‘historis-eskatologis’ yang sama.

Susunan Literatur

 Karakter dari ‘historis-eskatologi’ sangat disarankan dalam *struktur literatur* kitab Daniel. Studi mengenai hal ini telah menunjukkan adanya ‘paralelisme konsentris’ yang mengikat Kitab Aram pasal 2 dan 7, 3 dan 6, 4 dan 5. Peneliti mengusulkan untuk mendalami lebih jauh serta mengamati fenomena yang sama diseluruh kitab, yaitu pasal 7 dan 12, 8 dan 11, 9 dan 10. Jelas sekali bahwa pasal-pasal ini menawarkan gambar serupa dari ‘paralelisme konsentris’ seperti yang terdapat setengah bagian dari kitab ini. Hubungan antara pasal yang terkait tidak hanya berasal ciri-ciri yang menonjolkan perbedaan mereka dari pasal-pasal yang lain namun juga berkaitan dengan seluruh pasal itu sendiri pada tingkat strutural.

 Pasal 7 berkaitan dengan pasal 12 dalam hal motif penghakiman dan Parousia, ini merupakan satu-satunya bagian di mana kebangkitan kiamat dan kitab-kitab yang tersimpan berhubungan dengan kedatangan seorang Individu yang disebut ‘Anak Manusia’ yang tertulis dalam pasal 7 atau Mikael dalam Daniel 12. Luar biasa adanya dimana fakta mengenai periode nubuatan pertama kali yang tertera dalam pasal 12 adalah yang dengan terperinci dijelaskan dalam pasal 7, seperti ‘(waktu, masa, dan setengah masa’; (12:7 cf 7:25). Terlebih lagi pasal 7 dan pasal 12 saling berhubungan dalam pola chiastic (ABC//C1B1A1);

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Chapter 7 | Chapter 12 |
| A | Kegiatan dari tanduk kecil dan jangka waktu tertentu (waktu, kali, dan setengah masa) | C1 Mikael (12:1a) |
| B | Penghakiman(7:9-12 cf 26) | B1 Penghakiman (12:1b-3) |
| C | Anak Manusia | A1 kegiatan kecil (7:13 cf 27) dari tanduk dan periode waktu (yang pertama, waktu, masa, dan setengah masa) |

 Pasal 8 berhubungan dengan pasal 11 mengenai motif tertentu dari suatu konflik; ini merupakan satu-satunya bagian di mana sejarah dijabarkan dalam bentuk peperangan; pasal 8 menceritakan mengenai pertarungan antara Utara dan Selatan. Kedua pasal ini meggambarkan dua tingkat konflik; di tingkat yang satu menentang kekuasaan kafir dan pada tingkat yang lain menentang perebutan kekuasaan terhadap orang-orang kudus dan gunung suci. (8:10-14, 23-26; cf 11:22, 30-35, 45). Terlebih lagi pasal 8 dan 11 dituliskan dalam paraleslisme dan kemajuan dari empat tahap sepanjang pergerakan yang sama ABCD//A1B1C1D1;

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Chapter 8 | Chapter 11 |
| A | Pertempuran antara Persia dan Yunani | A1 Pertempuran antara Persia danYunani (v 1-4a) |
| B | Roma tersirat | B1 Roma tersirat |
| C | Pergumulan dari perebutan kekuasaan (vv 10-13, 23-25) | C1 Pergumulan dari perebutan kekusaan (vv 5:39) |
| D | Berakhirnya masa (vv 14, 26) | D1 Berakhirnya masa (vv 40-45a) |

 Pasal 9 berkaitan dengan pasal 12 terutama tentang motif tertentu akan 'minggu', tapi pada dasarnya keduanya berada pada tingkat yang lebih dari sebuah struktur; kedua pasal ini berkembang secara bersamaan mengikuti tiga tahap, ABC//A1B1C1;

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Chapter 9 | Chapter 10 |
| A | Daniel ‘memahi’ pekabaran yang terungkap (v 1) | A1 Daniel ‘memahami’ sebuah pekabaran yang terungkap (v 1) |
| B | Doa pertobatan dan puasa (vv 2-17) | B1 Doa pertobatan dan puasa (vv 2-3) |
| C | Visi yang diberikan sebagai sebuah tanggapan terhadap ‘doa yang pada awalnya terdengar’ (vv 20-27, v 22) | Visi yang diberikan sebagai sebuah tanggapan terhadap ‘doa yang pada awalnya terdengar’ (vv 20-27, v 22) |

Dengan demikian, seluruh kitab Daniel mengikuti sebuah pola. Pengamatan ini tidak hanya memberi kesaksian atas nama kesatuan organik, tetapi juga menjelaskan bahwa sejarah dan nubuatan memiliki kaitan yang mendalam. Sejarah ini adalah nubuatan. Hal ini menggambarkan akhir zaman. Sama artinya dengan nubuatan adalah sejarah, nubuatan berbicara tentang sejarah.

Adapun pasal 1 memerankan fungsi pendahuluan umum secara keseluruhan dari kitab tersebut. Pasal ini berisi tidak hanya semua konsep teologis namun juga membahas motif umum dari kitab ini. Di kitab ini juga sejarah dan nubuatan saling terkait. Fokus dari akhir zaman meliputi pasal ini dan saling terkait. Fokus dari akhir zaman yang meliputi pasal di luar dari peristiwa sejarah, ini menunjukkan tiga motif teologis penghakiman, penantian dan peperangan, yang menggambarkan seluruh kitab Daniel. Selain itu awal dan akhir dari pasal ini sangatlah signifikan menurut tujuan dari si penulis; pasal ini berawal pada tragedi pengasingan (2 Tawarik 36:22, 25). Dengan kata lain, pasal 1 menjelaskan, di ambang buku, bahwa nubuatan itu bukan hanya permainan pikiran, bagian dari puisi, kitab ini ada kaitannya dengan realitas sejarah. Pasal 1 menjelaskan bahwa dari sudut pandang sejarah—Daniel hidup sampai pada saat kepemimpinan Raja Koresh ketika ia menulis pasal 1 (v 21) —nubuatan harus terpenuhi. Nubuatan menunjuk ke suatu peristiwa sejarah. Ini adalah pesan dari pasal 1. Ini juga merupakan pesan yang disampaikan melalui struktur literatur dari keseluruhan kitab seperti itu mengungkapkan hubungan yang mendalam mengikat dua bagian bersama-sama. Gambar struktur dapat diwakili dalam dua cara:

 Gambar dari struktur tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Paralel Kosentris

Pasal 1 1 < 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12

1. Struktur Chiastic

Pasal 1 < 2 5

 3 6

 4 7 10

 8 11

 9 12

Indikasi lain dari penekanan khusus ini adalah kenyataan bahwa dalam setiap pasal yang berhubungan dengan seluruh perjalanan sejarah manusia, merupakan proporsi penting ayat-ayat yang membahasa mengenai akhir zaman.

Dalam pasal 2, lima ayat (41-45) dari sembilan (37-45) berkaitan dengan masa akhir, di pasal 7, lima ayat (24-28) dari delapan (17, 18, 23-28), dalam bab 8, empat ayat (23-26) dari tujuh (20-26), dan dalam pasal 12, tiga belas ayat (1-13) dari tiga belas. Pergerakan ini adalah signifikan. Di satu sisi penekanan pada sejarah paralles fokus pada masa akhir. Di sisi lain penekanan pada masa akhir sejalan dengan fokus dari sejarah manusia.

Oleh karena itu, penekanan 'eskatologis' tidak hanya dirancang untuk membuat seseorang sadar akan pentingnya akhir zaman, tetapi juga untuk menggaris-bawahi realitas sejarah. Akhir zaman bukanlah konsep teologis yang samar-samar, atau, sebagaimana sebagian orang menyatakan, pemikiran yang tenang dibentuk oleh orang yang menderita. Masa akhir diatur dalam kitab Daniel dalam realitas sejarah manusia. Memang benar bahwa hal ini didorong oleh visi ini melebih beberapa abad, para nabi berani untuk menempatkan masa akhir yang berkaitan dengan seluruh sejarah dunia, dan bahkan lebih jauh sampai pada tahap terakhir.

Metodologi Kitab Daniel

Karakter fitur ganda nubuatan Daniel, seperti halnya inkarnasi yang mendalam dalam sejarah dan orientasi mereka yang kuat menjelang masa akhir, memiliki metode khusus akan penafsiran yang sekarang ini harus di tetapkan dan tempatkan sehubungan dengan metode-metode lain.

Berbagai Jenis Metode

 Tiga sistem utama telah menandai sejarah penafsiran nubuat ini.

Metode 'preteris' menafsirkan nubuatan dengan mengacu pada peristiwa masa lalu. mengklaim bahwa kitab Daniel ditulis dengan latar belakang peristiwa, dalam hal ini penindasan Antiokhus Epifanes (175-164 SM). Menurut penafsir ini, kitab Daniel adalah karya fiksi yang ditulis selama periode Makabe untuk mendorong perlawanan terhadap tirani. Posisi ini dipegang oleh sebagian besar komentator modern dan cendekiawan yang kritis yang menolak 'keajaiban' dari ramalan dan lebih memilih ‘vaticinium’ yang masuk akal serta elegan.

Metode ‘futuris’ pada dasarnya merupakan kebalikan dari nubuatan dan proyek dahulu kala ke masa depan, maka ini berada di luar kendali. Sebuah contoh klasik dari interpretasi ini dapat ditemukan dalam sistem yang disebut ‘dispensasionalis', terutama karena berhubungan dengan 70 minggu Daniel 9:24-27. Hal ini diajarkan, misalnya, bahwa kesenjangan sekitar 20 abad bercampur antara akhir minggu ke-69 pada saat kematian Kristus dan minggu ke-70 pada akhir zaman. Hal ini juga dicatat bahwa beberapa alhli filsafah Kristen mungkin berperan sebagai futuris dan menekankan pemenuhan eskatologis nubuat tanpa, bagaimanapun, menerima seluruh sudut pandang dispensasionalis.

Metode ‘historis’ menafsirkan nubuatan berkaitan dengan peristiwa sejarah dari waktu nubuat itu diucapkan pada akhir zaman. Hal ini mungkin menjadi sistem interpretasi yang paling kuno (dalam tradisi baik Jeweish dan Kristen). Sejauh ini metode yang terakhir ini merupakan metode yang satu-satunya menghormati tujuan penulis sejarah Alkitab. Metode ‘preteris’ memberikan kebohongan mengenai Alkitab, metode ‘futuris’ menjadikan Alkitab sebuah karya fiksi ilmiah, tidak satupun yang dengan serius memahami data historis. Kecenderungan yang sangat disayangkan ini perlu dicatat, oleh mereka yang menggunakan metode ‘historis’. Kepedulian untuk menghubungkan nubuatan kepada peristiwa, mereka sering mengabaikan realita dari ayat-ayat Alkitab. Gantinya mempelajari ayat Alkitab, mereka menarik kesimpulan ayat alkitab berdasarkan peristiwa sejarah atau politik. Dengan demikian, bahasa nabi, dunia pemikirannya, susunan sastranya serta tempat perisitiwa sejarah telah diabaikan dalam banyak kasus. Sebagian besar telah pergi sejauh untuk menggantikan diri mereka sendiri menjadi nabi dan bahkan menebak peristiwa yang akan datang, maka banyak perbedaan dan aplikasi membingungkan yang telah mencela metode ini. Selain itu, metode ini sering gagal dalam memahami orientasi nubuatan eskatologis.

Metode

 Metode berlanjut pada unsur-unsur kebenaran yang ditemukan dari masing-masing tiga metode tersebut. Dari metode ‘historis’ akan mencari penggenapan nubuatan dari tingkat sejarah. Dari metode ‘preteris’ akan berbagi kepedulian untuk memahami nabi itu dengan mendalami siapa dia, bahasa apa yang digunakan serta mengenali dunianya. Dengan metode ‘futuris’ tidak akan mengabaikan aksen nubuatan eskatologis. Ini tidak berarti bahwa memegang tiga sistem yang seluruhnya berharga. Sebenarnya ketiga sistem ini tidak dapat digunakan bersama-sama. Sebuah nubuatan tidak memiliki beberapa aplikasi, seperti yang telah ditegaskan dalam apa yang disebut metode 'apotelesmatik'. Jika salah satu nubuatan terjadi untuk mengarah pada zaman sejarah yang berbeda, itu hanya karena peristiwa yang dipandang dalam perspektif yang sama, mengikuti konsep waktu dari garis Ibrani. Misalnya, kasus Matius 24, yang jelas menetapkan akhir Yerusalem dan akhir dunia dalam perspektif yang sama. Tapi di sini juga eksegesis harus bekerja di bawah kendali ayat yang memastikan bahwa aplikasi berlipat memang ditujukan kepada penulis Alkitab. Sesungguhnya jenis nubuatan hampir tidak bisa ditemukan dalam kitab Daniel oleh karena alasan sederhana dimana peristiwa yang diramalkan terjadi di waktu yang tepat. Kedua urutan yang terdapat dalam arus sejarah dan serta angka-angka yang tanggal peristiwa diprediksi memberikan keamanan yang cukup untuk memastikan perbedaan yang jelas antara mereka, meskipun penulis dapat menghubungkannya dengan menempatkan mereka pada perspective yang sama.

 Metode ini merupakan pada dasarnya adalah ‘exegesis’, di mulai dari dalam bacaan dengan semua risiko yang tersirat dari tugas ini—*dengan iman*. Komentar terakhir menunjukkan unsur lain dari metode penuelis. Penulis ingin mengambil bacaan nubuatan pada kata-katanya, dalam pelajaran eksplisit maupun implisit, namun yang ditujukan, mengenai kiasan dan asosiasi. Penulis tidak hanya ingin mempelajari data linguistik, sastra dan sejarah, tetapi juga untuk pengaturan dalam kerangka yang lebih luas dari buku yang ‘diilhami’ ini.

 Oleh karena nubuatan dan sejarah pada dasarnya terkait dalam kitab Daniel, menghimbau hermeneutika tertentu. Peneliti ingin mengambil bacaan tentang nubuatan pada sementara melihat melalui sejarah dalam rangka memeriksa apakah memang ‘nabi telah melihat dengan baik’ (Yeremia 01:12). Dengan demikian metodologi ini mengikuti garis yang sangat ditunjukkan oleh bacaan itu sendiri. Selain itu, informasi ini sangat berharga, karena tidak hanya akan menolong untuk menempatkan ‘sejarah; dalam sejarah, tetapi juga dengan cara yang sama untuk menempatkan waktu dan diri sendiri sehubungan dengan akhir zaman. Ini adalah ‘symptomatik’ yang telah dijelaskan oleh nabi Daniel sebagai masa persiapan bagi kedatangan Michael. Oleh karena itu visi akhir adalah Visi penghakiman, Visi Penantian, dan Visi Peperangan. Ini adalah kiamat, karena pada tahap Allah itu adalah persiapan untuk menuju kerajaan surgawi, Penantian merupakan tahap manusia dalam persiapan menuju kerajaan surgawi, dan perang adalah tahap kosmik, yang melibatkan Allah dan bangsa-bangsa—ini merupakan persiapan bagi kerajaan surgawi.

Setidaknya ada dua pandangan utama mengenai cara menafsirkan kitab Daniel, yaitu:[[23]](#footnote-23) Pertama, Pandangan “Historis”. Menurut pandangan ini penglihatan atau nubuat tentang patung besar (Dan. 2:31-49), keempat binatang (Dan. 7:2-27) dan 70 kali 7 masa (Dan. 9:24-27) ditafsirkan sebagai hal-hal yang telah terjadi semua dan berakhir/berpuncak dengan kedatangan Kristus yang pertama kali. Pandangan ini berdasarkan penafsiran simbolis tentang beberapa hal, misalnya periode “satu masa, dua masa, dan setengah masa” (Dan. 7:27) dan periode “70 kali 7 masa” atau masa 2300 petang dan pagi (Dan. 8:14). Dikatakan bahwa periode-periode tersebut tidak menunjuk pada jangka waktu yang dapat dipastikan lamanya menurut perhitungan manusia (misalnya jumlah tahun), melainkan menunjuk pada jangka waktu dengan titik permulaan dan titik akhir yang telah ditentukan Allah bagi berlangsungnya hal-hal tertentu. Lagi pula, gereja yang dimulai oleh Kristus dianggap mewujudkan kerajaan Allah, Israel baru yang menerima penggenapan semua janji yang diberikan Tuhan kepada Israel yang lama.

Kedua, pandangan “Futuris”. Menurut pandangan ini sebagian penglihatan atau nubuat yang terdapat dalam kitab Daniel telah digenapi, tetapi sebagian masih menunggu kedatangan Kristus yang kedua kali untuk penggenapannya. Pada waktu itu, bangsa Israel sekali lagi akan memainkan peranan yang penting dalam urusan Tuhan dengan manusia. Pandangan ini memakai dasar penafsiran yang lebih harafiah, misalnya “satu masa, dua masa dan setengah masa’ ditafsirkan berarti 3 ½ tahun, dan “70 kali 7 masa” ditafsirkan berarti 490 tahun. Lagi pula dikemukakan suatu waktu selang antara periode 69 kali 7 masa yang terakhir. Waktu selang ini merupakan zaman gereja Kristen, sedangkan periode 7 masa terakhir (yang ke-70) berupa masa 7 tahun penganiayaan oleh Antikristus, baru sebelum pendirian Kerajaan Seribu Tahun pada kedatangan kembali Tuhan Yesus Kristus. Peneliti lebih berfokus pada padangan “Futuris” artinya beberapa nubuatan yang telah dinyatakan di dalam kitab Daniel telah di genapi namun sebahagian akan digenapi sampai kepada kedatangan Yesus yang kedua kali.

Teologi Kitab Daniel

Pembahasan tentang teologi kitab Daniel harus memperhatikan tujuan utama penulisan, yang sangat berkaitan dengan kedaulatan Allah. Pertama, kesombongan dan hukuman Allah.[[24]](#footnote-24) Kitab Daniel berkali-kali menyinggung tentang raja-raja yang sombong. Nebukadnezar menyombongkan negara Babel yang ia dirikan (4:30). Belsyazar memegahkan dewa-dewanya ketika ia menyuruh para pegawai untuk mengambil cawan-cawan rampasan dari bait Allah dalam pesta yang ia adakan (5:2-4). Arogansi juga ditunjukkan dalam tindakan 4 binatang (pasal 7), tanduk kecil (pasal 8), raja-raja yang akan datang (9:26-27; 11:36).

Hukuman TUHAN atas orang-orang sombong diajarkan secara konsisten dalam Kitab Daniel. Nebukadnezar sebagai raja ke-1 Babel direndahkan menjadi seekor binatang, sedangkan Belsyazar sebagai raja terakhir dikalahkan oleh Media-Persia. Tanduk kecil yang sombong (7:8) akan dibinasakan (7:26-27). Raja dari Selatan yang memegahkan diri atas semua allah juga akan dibunuh (11:45). Kedua, menanti janji TUHAN. Kitab Daniel memuat pesan eskhatologis yang sangat menghibur bangsa Yehuda yang sedang berada di pembuangan. Ide tentang kerajaan yang kekal muncul berkali-kali dalam kitab ini (2:44; 4:3; 6:26; 7:14). Bagaimanapun, janji ini masih membutuhkan waktu yang panjang untuk digenapi (2:37-44; 9:24-25).

Selama menanti penggenapan janji tersebut, bangsa Yehuda akan tetap berada di bawah penjajahan bangsa kafir. Bagaimana sikap yang benar dalam menanti janji ini? Kitab Daniel memberikan beragam contoh yang indah: (1) orang percaya harus menjaga diri dari semua pengaruh kekafiran (1:1-21); (2) orang percaya harus tetap menaati TUHAN, sekalipun resiko untuk melakukan itu sangat besar (3:16-18; 6:10-17); (3) orang percaya harus tabah menghadapi semua penderitaan, karena hal itu merupakan cara TUHAN memurnikan mereka (12:2, 10-13; 9:24). Ketiga, pertentangan antara dua kerajaan.[[25]](#footnote-25) Kata “kerajaan” muncul sebanyak 41 dalam kitab ini, sedangkan kata “raja” sebanyak 204 kali. Pertentangan antara kerajaan dunia dan kerajaan Allah sendiri dengan mudah dapat ditemukan di hampir seluruh bagian kitab Daniel. Walaupun bangsa Yehuda berada di bawah kekuasaan bangsa kafir, tetapi intervensi Allah yang berdaulat tetap terlihat dengan jelas. Allah membuat pemimpin pegawai istana menyayangi Dan. (1:9). Allah semesta langit (2:18, 19, 37, 44) berkuasa memecat dan mengangkat raja (2:21, 37; 5:21-23). Kerajaan Allah akan mengalahkan semua kerajaan manusia (2:44). Allah berkuasa atas segala raja (2:47) dan kerajaan (4:17). Dia disebut sebagai Yang Mahatinggi sebanyak 12 kali (4:17, 24, 25, 32, 34; 5:18, 21; 7:18, 22, 25, 27). Raja-raja kafir yang sedang berkuasa dipaksa mengakui kekuasaan TUHAN (2:47; 3:28-29; 4:1-3, 34-35, 37). Pada akhir zaman Anak Manusia dan semua orang kudus akan memegang tampuk pemerintahan dalam kemuliaan yang kekal (7:13-14, 18, 22). Keempat, kesetiaan TUHAN atas perjanjian.[[26]](#footnote-26) Doa Daniel di pasal 9 mengungkapkan keyakinan Daniel terhadap kesetiaan TUHAN. Semua hukuman yang dijalani bangsa Yehuda merupakan bukti kesetiaan TUHAN terhadap perjanjian, sekalipun untuk itu Allah terpaksa mengusir mereka dari tanah perjanjian (9:4, 14). Permohonan kepada Allah untuk merestorasi umat-Nya didasarkan pada kemurahan dan pribadi Allah sendiri yang setia (9:17-19), bukan kesalehan maupun kualitas penderitaan umat Allah.

Pemulihan Kedaulatan Universal Allah

Karena hubungan Allah dengan manusia sejak awal dijelaskan melalui metafora perjanjian, maka tidak mengherankan jika Daniel pasti mengerti malapetaka bangsanya, Israel, adalah akibat dari pelanggaran perjanjian, dan harapan apa pun mengenai pemulihan merupakan anugerah Allah untuk membarui perjanjian. Pernyataan Daniel mengenai pemberlakuan kembali kedaulatan Tuhan atas Israel tentu dapat dipakai untuk kekuasaan tertinggi Allah atas semua ciptaan. Bagaimanapun yang dipertaruhkan adalah pertobatan dan kepercayaan kepada Allah untuk mengingat janji-janji perjanjian-Nya dengan membangkitkannya melalui demonstrasi besar kekuasaan-Nya sebagai raja.

Daniel menyoroti pembaruan perjanjian sebagai dasar pemulihan secara nasional dan jika diperluas, adalah secara universal.[[27]](#footnote-27) Melalui doanya yang luar biasa dalam Daniel 9:4-19, dia menyapa Tuhan sebagai Allah perjanjian (Dan. 9:4) yang prisipnya dilanggar oleh umat-Nya (Dan. 9:5-6). Keadaan mereka yang tercerai berai di antara bangsa-bangsa membuktikan kebenaran bahwa mereka tidak setia (Dan. 9:7-12). Walaupun nasib mereka demikian menyedihkan namun mereka tidak mau bertobat (Dan. 9:13), pertanda mereka pantas menerima malapetaka itu (Dan. 9:14). Dengan mengingat peristiwa penyelamatan hebat pada peristiwa Keluaran (Dan. 9:15), Daniel berdoa agar Tuhan akan mengingat janji-Nya kepada umat pilihan-Nya, dan dia memohon demi nama-Nya untuk mengampuni serta memulihkan mereka kepada tempat berkat atau anugerah perjanjian (Dan. 9:16-19).

Agar pemulihan ini tercapai secara nasional atau universal, maka anasir anti-theokratis dunia yang menentang kedaulatan Tuhan harus dikalahkan dan dibinasakan. Misalnya yang sudah dikemukakan, mereka ini adalah para raja dan kerajaan-kerajaan fasik, yang ada pada akhirnya ditunjukkan contohnya sebagai musuh besar kerajaan Tuhan, yaitu Antikristus. Dia adalah tanduk yang merendahkan tiga tanduk lain (Dan. 7:24), yang menghujat Yang Mahatinggi, dan yang akan menganiaya umat Allah selama tiga setengah tahun (Dan. 7:25). Tetapi, kemenangan-nya tidak akan berlangsung lama, sebab dia akan digulingkan dan akan dimusnahkan (Dan. 7:26; bdg. Why. 17: 14; 19: 20).

Gambaran serupa muncul dalam Daniel 8, di mana sang nabi berbicara tentang Antiokhus Epifanes sebagai lambang untuk Antikristus, dia menggambarkan anasir ini sebagai tanduk kecil (Dan. 8:9) yang menjadi besar dan dengan kebencian terhadap Bait Suci serta kekudusannya menjadikan tempat kudus itu reruntuhan selama lebih dari enam tahun (Dan. 8:13-14). Tetapi, dia tidak akan menang, dan misalnya pasangannya di akhir zaman, sang Antikristus, dia akan dihancurkan oleh tangan Tuhan sendiri (Dan. 8:14, 23-25).

Tokoh Antikristus dan tujuannya diceritakan sangat rinci dalam (Dan. 11:36-45). Sang nabi mengatakan bahwa Antikristus, yang digambarkan di sini sebagai seorang raja (Dan. 11:36) akan meninggikan dirinya sebagai allah, lalu memaksakan rencana-rencana jahatnya pada semua ciptaan Allah (Dan.11:37-39). Tetapi, pemerintahannya berjalan bukan tanpa perlawanan, bahkan dari raja-raja di bumi (Dan. 11:40-43). Tetapi, walaupun dia akan menundukkan mereka satu demi satu, dia akhirnya akan dimintai pertanggung-jawaban di negeri kudus itu. Setelah berkuasa untuk sementara waktu di sana, “ia akan menemui ajalnya dan tidak ada seorang pun yang menolongnya” (Dan. 11:45; Why. 19:19-21). Wakil Allah yang melaksanakan tindakan- tindakan penaklukan dan pemulihan hebat ini adalah “Anak Manusia,” tokoh Mesias yang muncul beberapa kali dalam nubuat Daniel. Barangkali kelihatan dalam Daniel 10:16-21 (“dia yang rupanya misalnya manusia itu”),[[28]](#footnote-28) dia jelas adalah tokoh dalam Daniel 2:13-14 (“seorang anak manusia”) yang datang dengan awan-awan dari langit, suatu gambaran tentang Mesias, Yesus Kristus, yang dipakai di tempat lain (Why. 1:7).[[29]](#footnote-29) Daniel melihat Dia ketika Ia dengan berani mendekati Yang Lanjut Usianya (yaitu, Allah Bapa). Dari tangan-Nya Mesias akan menerima kerajaan kekal (Dan. 19:15-16; 20:4-6). Kerajaan yang ada dalam sejarah dunia ini dan kerajaan Antikristus pada akhir zaman ini akan membuka jalan bagi Kerajaan Allah yang mulia yang datang sesudahnya dan yang diperintah oleh Anak Manusia dan orang-orang kudus milik Yang Mahatinggi.

Rujukan kepada “Orang-orang kudus, umat yang Mahatinggi” (Dan. 7:27) bersifat komprehensif dan universal, maka itu mengandaikan kebanggaan-Nya, sebab hanya melalui pembaruan hidup maka umat Allah segala zaman dapat mengambil bagian dalam hak-hak mulia ikut memerintah kerajaan itu, sesuai maksud penciptaan mereka. Kemungkinan ini diucapkan dalam teks (Dan. 12:1-3), di mana abdi Allah itu menyatakan bahwa banyak orang yang tidur dalam debu tanah akan bangun, ada yang mengalami kehidupan kekal.[[30]](#footnote-30) Umat Allah, orang-orang yang namanya “tertulis dalam kitab itu” (ay.1) akan hidup kembali untuk ikut memerintah, sebagaimana hakikat dari mandat yang diterima manusia sejak permulaan (Kej. 1:26-28; Why. 20:6; 22:5).

Tema-tema teologis penting kitab Daniel, bahwa kekuasaan manusia yang congkak dan menolak Allah akan diruntuhkan sehingga Allah akan berkuasa digenapi secara mutlak melalui kerajaan kekal orang-orang kudus-Nya, kendatipun semua bukti kelihatan berlawanan, tetapi akhirnya akan mengalami kemenangan. Sesudah melalui kilas waktu Yang Lanjut Usianya (Dan. 7:9-12), orang-orang kudus “akan menerima pemerintahan, dan mereka akan memegang pemerintahan itu sampai kekal” (ay.18). Segala kekuasaan dari semua kerajaan akan diserahkan kepada mereka, dan pada akhirnya mereka akan mencapai maksud- maksud-Nya bagi mereka: agar mereka dimahkotai “kemuliaan dan hormat,” di mana semua ciptaan akan mengabdi dan patuh kepada mereka (ay. 27; Maz. 8:5-6).

Daftar Pustaka

Ackroyd, Peter R. Exile and Resroration (Philadelphia: Westminster, 1968).

Arnold, Bill T. & Bryan E. Beyer, Encountering the Old Testament (Grand Rapids: Baker Books,1999).

Baxter, Sidlow. Menggali Isi Alkitab 2 (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2010).

Companion Bible – KJV (Grand Rapids: Kregel Publication, 1994).

Geisler, Norman L. & William E. Nix, A General Introduction to the Bible (Chicago: Moody Press, 1968).

Dyrness, William. Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2011).

Eichrodt, Walther. Theology of the Old Testament (Philadelphia: Westminster, 1961).

Hasel, Gerhard F. Kitab Daniel: Pedoman Pelajaran Sekolah Sabat (Bandung: Indonesia Publishing House, 2004).

Hill, Andrew E. & John H. Walton. A Survey of the Old Testament , 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2000).

Ladd, George E. A Theology of the New Testament, ed. by Donald Hagner (rev. ed., Grand Rapids: Eerdmans, 1993).

Lasor, W. S., Hubbard, D. A. & F. W. Bush. Pengantar Perjanjian Lama 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

Longman III, Tremper. & Raymond B. Dillard, An Introduction to the Old Testament, 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2006).

Rodriguez, Angel. Nubuatan-nubuatan Besar Apokaliptis, (Bandung: Publising House, 2002).

Shea, William H. “Further Literary Structures in Daniel 2-7: An Analysis of Daniel 4”, AUSS 23 (1985).

\_\_\_\_\_\_\_\_. “Further Literary Structures in Daniel 2-7: An Analysis of Daniel 5, and the Broader Relationships Within Chapters 2-7”, AUSS 23 (1985).

Stefanovic, Zdravko. Daniel: Wisdom to the Wise: Commentary on the Book of Daniel (Idaho: Pasific Press Publishing Association, 2007).

Tanner, J. Paul. “The Literary Structure of the Book of Daniel,” BibSac 160 (July-September 2003).

White, Ellen G. Alfa dan Omega jil 4 (Bandung: Indonesia Publishing House,1999).

Wiseman, D. J. “Some Historical Problems in the Book of Daniel,” D. J. Wiseman, ed., Notes on Some Problems in the Book of Daniel (London: The Tyndale Press, 1965).

Young, Edward J. An Introduction to the Old Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1964).

\_\_\_\_\_\_\_\_. Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994).

Van Gemeren, Willem. Interpreting the Prophetic Word (Grand Rapids: Zondervan/Academie Books, 1990).

Zuck, Roy B. Abiblical Theology of The Old Testament (Teologi Alkitabiah Perjajian Lama), (Malang: Gandum Mas, 2005).

1. Gerhard F. Hasel, *Kitab Daniel: Pedoman Pelajaran Sekolah Sabat* (Bandung: Indonesia Publishing House,2004), 5. [↑](#footnote-ref-1)
2. Bill T. Arnold & Bryan E. Beyer, *Encountering the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Books,1999), 428. [↑](#footnote-ref-2)
3. Angel Rodriguez, *Nubuatan-nubuatan Besar Apokkaliptis*, (Bandung: Publising House, 2002), 6. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ellen G. White, *Alfa dan Omega* jil 4 (Bandung: Indonesia Publishing House,1999) 150. [↑](#footnote-ref-4)
5. Tremper Longman III & Raymond B. Dillard, *An Introduction to the Old Testament,* 2nd ed. (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 389. [↑](#footnote-ref-5)
6. Norman L. Geisler & William E. Nix, *A General Introduction to the Bible* (Chicago: Moody Press, 1968), 216. [↑](#footnote-ref-6)
7. Edward J. Young, *An Introduction to the Old Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1964), 360-362. [↑](#footnote-ref-7)
8. W.S. Lasor dkk, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 415. [↑](#footnote-ref-8)
9. Edward J. Young, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2 Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1994), 547. [↑](#footnote-ref-9)
10. Roy B. Zuck, *Abiblical Theology of The Old Testament (Teologi Alkitabiah Perjajian Lama),* (Malang: Gandum Mas, 2005), 689. [↑](#footnote-ref-10)
11. George E. Ladd, *A Theology of the New Testament*, ed. by Donald Hagner (rev. ed., Grand Rapids:Eerdmans, 1993), 146. [↑](#footnote-ref-11)
12. Andrew E. Hill & John H. Walton, *A Survey of the Old Testament* (2nd ed., Grand Rapids: Zondervan, 2000), 454. [↑](#footnote-ref-12)
13. D. J. Wiseman*, “Some Historical Problems in the Book of Daniel,”* D. J. Wiseman, ed., Notes onSome Problems in the Book of Daniel (London: The Tyndale Press, 1965), 9-18. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., 580. [↑](#footnote-ref-14)
15. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 2* (Jakarta: Yayasan komunikasi Bina Kasih, 2010), 332. [↑](#footnote-ref-15)
16. J. Paul Tanner*, “The Literary Structure of the Book of Daniel,”* *BibSac* 160 (July-September 2003) :269-282. Tanner menggunakan beberapa pembagian sekaligus. Mula-mula ia membagi berdasarkan bahasa yang digunakan (pasal 1, pasal 2-6 dan pasal 7-12). Di pasal 2-7 Tanner menunjukkan struktur chiasme: A (pasal 2) =4 bagian binatang, B (pasal 3) = penolakan untuk menyembah patung, C (pasal 4) = perendahan Raja Nebukadnezar, C’ (pasal 5) = perendahan Raja Belsyazar, B’ (pasal 6) = penolakan untuk berhenti berdoa, A’ (pasal 7) = 4 binatang , walaupun untuk mendapatkan chiasme ini ia meminjam pasal 7. Pasal 7-12 sendiri membahas tentang 4 penglihatan yang diterima Daniel (pasal 7 = 4 binatang, pasal 8 = biri-biri jantan dan kambing, pasal 9 = 70 minggu, pasal 10-12 = Antiokhus dan Antikris). Jadi, yang

dimaksud “tumpang-tindih” (overlapping) adalah pasal 7, karena bagian ini termasuk pada struktur chiasme di pasal 2-7 maupun 4 penglihatan di pasal 7-12. Pembahasan yang seksama menunjukkan bahwa usulan struktur ini terlalu dipaksakan dan tidak terlalu banyak membantu. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid., 284 [↑](#footnote-ref-17)
18. William H. Shea*, “Further Literary Structures in Daniel 2-7: An Analysis of Daniel 4”,* AUSS 23 (1985) : 193-202. [↑](#footnote-ref-18)
19. William H. Shea, “Further Literary Structures in Daniel 2-7: An Analysis of Daniel 5, and the Broader Relationships Within Chapters 2-7”, AUSS 23 (1985) : 277-295. [↑](#footnote-ref-19)
20. Companion Bible – KJV (Grand Rapids:Kregel Publication, 1994), 1178. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zdravko Stefanovic, Daniel: Wisdom to the Wise: Commentary on the Book of Daniel (Idaho: Pasific Press Publishing Association, 2007), 28. [↑](#footnote-ref-21)
22. Stefanovic sendiri memakai istilah “cerita” (story) dan “penglihatan” (vision), namun Longman III dan Dillard mengusulkan istilah yang lebih tepat, yaitu “narasi pengadilan” (court narrative) dan nubuat pokaliptis *(apocalyptic prophecy).* Lihat, *An Introduction to the Old Testament*, 384-389. [↑](#footnote-ref-22)
23. Green, 183-184. [↑](#footnote-ref-23)
24. Hill & Walton, A Survey of the Old Testament, 459. [↑](#footnote-ref-24)
25. Longman III & Dillard, An Introduction to the Old Testament, 394-395; Willem VanGemeren,Interpreting the Prophetic Word (Grand Rapids: Zondervan/Academie Books, 1990), 344-348. [↑](#footnote-ref-25)
26. Willem Van Gemeren, Interpreting the Prophetic Word, 350. [↑](#footnote-ref-26)
27. Peter R. Ackroyd, *Exile and Resroration* (Philadelphia: Westminster, 1968), 89-90. [↑](#footnote-ref-27)
28. Banyak sarjana mengidetifikasikan tokoh ini sebagai seorang malaikat, misalnya, Archer, *Daniel*, 126. [↑](#footnote-ref-28)
29. Walther Eichrodt, *Theology of the Old Testament* (Philadelphia: Westminster, 1961), 1:487-90. [↑](#footnote-ref-29)
30. William Dyrness, *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2011), 219-222. [↑](#footnote-ref-30)